



Fenomena Bullying Dalam Perspektif Hadits Dan Al-Quran: Upaya Mengatasi Tindakan Bullying

Tiara Apriliani Rizqi¹

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Jombang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Januari 1, 2024
Revised Januari 2, 2024
Accepted Juni 30, 2024

Kata Kunci:

Hadith,
Bullying,
Tindakan Preventif.

Keywords:

Hadith,
Intimidation,
Precautions.

ABSTRAK

Artikel ini mengulas bagaimana hadits Nabi memandang fenomena bullying. Beberapa hal penting yang dapat diambil dari artikel ini Hadits riwayat Ibnu Majah No. 3203 secara umum mengungkapkan bagaimana hadits Nabi memandang tindakan bullying sebagai perilaku merendahkan orang lain. Kata "ihtiqar" dalam hadits tersebut memiliki korelasi makna dengan orientasi sikap bullying, yaitu merendahkan. Artikel ini menemukan pandangan baru berdasarkan kajian hadits, yaitu nilai humanisme. Nilai humanisme ini bertujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mendorong pergaulan yang lebih baik di masyarakat. Tindakan preventif yang ditawarkan hadits tersebut antara lain: Memberikan pencerahan spiritual tentang pentingnya pencegahan bullying sejak dini. Mendukung kerja sama dan memutus siklus pertarungan. Menghilangkan perilaku inferior bagi korban bullying serta mengasah kemampuan asertif. Jadi secara garis besar, artikel ini berusaha menganalisis fenomena bullying menggunakan perspektif hadits Nabi dan menemukan nilai-nilai humanistik serta tindakan preventif yang dapat dilakukan berdasarkan ajaran hadits tersebut. Hal ini menjadi penting untuk memahami sudut pandang agama dalam menyikapi isu sosial yang menjadi perhatian dunia saat ini.

ABSTRACT

This article reviews how the Prophet's hadith views the phenomenon of bullying. Some important things to take away from this article: Hadith narrated by Ibn Majah No. 3203 generally reveals how the Prophet's hadith views bullying as behavior that degrades other people. The word "ihtiqar" in this hadith has a correlated meaning with the orientation of bullying attitudes, namely degrading. This article finds a new view based on the study of hadith, namely the value of humanism. This humanist value aims to revive a sense of humanity and encourage better relationships in society. The preventive measures offered by the hadith include: Providing spiritual enlightenment about the importance of preventing bullying from an early age. Support cooperation and break the cycle of fighting. Eliminate inferior behavior for victims of bullying and hone assertive skills. So in general, this article attempts to analyze the phenomenon of bullying using the perspective of the Prophet's hadith and find humanistic values and preventive actions that can be taken based on the teachings of this hadith. This is important to understand the religious perspective in addressing social issues that are of concern to the world today.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Tiara Apriliansi Rizqi

Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Jombang, Indonesia
Jombang, Indonesia,
Email: tiaraaprilianirizqi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Fenomena pembulian telah menjadi persoalan umum. Pembulian di negeri ini dapat berupa kejahatan seperti penindasan, perpeloncoan, pengucilan, dan intimidasi. Ini merupakan masalah serius bagi masyarakat umum, karena pembulian saat ini bisa di manapun dan kapanpun sehubungan dengan majunya IPTEK.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memiliki data bahwa dari tahun 2011 hingga 2020 terdapat 5.246 kasus bullying yang terjadi di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Sayangnya, dampak dari perilaku bullying sering tidak disadari oleh korban, pelaku, maupun orang-orang di sekitarnya. Ini karena bullying bersifat psikis dan emosional, sehingga efeknya tidak langsung terlihat dan prosesnya berlangsung lama dan perlahan.

Menurut pakar psikologi , setidaknya ada tiga aspek penyebab tindakan bullying, yaitu: a) karakter yang ingin berkuasa dan tampil sebagai yang terkuat, b) pola asuh orang tua yang otoriter atau permisif, dan c) lingkungan yang menganggap bullying sebagai hal biasa sehingga tanpa disadari menjadi budaya.[3].

Selain di Indonesia, tindakan bullying juga menjadi isu penting di banyak negara di seluruh dunia. Berbagai penelitian menunjukkan dampak negatif yang signifikan dari bullying, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial bagi korbannya.

Korban bullying sering mengalami penurunan harga diri, depresi, kecemasan, masalah kesehatan mental, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri. Selain itu, bullying juga berdampak pada prestasi akademik, hubungan sosial, dan perkembangan kepribadian korban.

Tidak hanya bagi korban, perilaku bullying juga dapat memiliki konsekuensi buruk bagi pelakunya. Pelaku bullying berisiko terlibat dalam tindakan kriminal dan bermasalah di kemudian hari. Mereka juga cenderung mengembangkan masalah kesehatan mental, seperti gangguan kepribadian.

Lingkungan sekitar, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya, juga memainkan peran penting dalam mencegah dan menangani kasus bullying. Diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak agar terciptanya keamanan lingkungan bagi anak-anak.

Banyak negara telah mengembangkan kebijakan dan program anti-bullying di sekolah-sekolah dan masyarakat. Tapi, masih banyak PR yang harus dikerjakan agar masalah pembulian benar-benar teratasi.

Menurut riana, kasus bullying di sekolah sudah terjadi sejak lama dan jumlahnya semakin meningkat, ditandai dengan semakin banyaknya kekerasan dan perkelahian yang terjadi di lingkungan sekolah. Meskipun pemerintah telah membuat kebijakan terkait, namun belum ada kebijakan yang benar-benar efektif dalam mengatasi bullying secara komprehensif.

Perilaku bullying ini tentunya akan menimbulkan dampak buruk bagi korbannya. Riana menjelaskan beberapa akibat negatif yang dapat dialami oleh korban bullying, antara lain:

1. Mengalami gangguan kesehatan mental, seperti stres hingga depresi.
2. Munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup, yang merupakan dampak paling parah. Korban akan sulit melupakan pengalaman buruk yang dialaminya.
3. Merasa tidak berharga, sehingga mempengaruhi kemampuan sosial-emosional dan prestasi di sekolah.
4. Kesulitan dalam memahami jati diri dan sering merasa cemas terhadap diri sendiri dan masa depan.
5. Menarik diri dari kehidupan sosial karena takut jika peristiwa serupa akan terjadi lagi.

Berdasarkan pernyataan Riana Nurhayati, korban bullying akan mengalami kesulitan untuk bangkit kembali, meskipun ada sebagian yang dapat pulih dari pengalaman tersebut. Tidak hanya berdampak buruk bagi korban, perilaku bullying juga membawa dampak negatif bagi pelakunya.

Riana menjelaskan bahwa seringkali, pelaku bullying dulunya adalah korban bullying juga. Hal ini menciptakan siklus yang terus berulang, seperti lingkaran setan yang tidak terputus. Pelaku bullying cenderung merasa senang, puas, dan merasa diakui saat berhasil menindas orang lain yang dianggap lemah. Dampaknya, pelaku akan menganggap perilaku bullying atau menindas orang yang lebih lemah sebagai hal yang biasa, yang tentunya tidak baik bagi perkembangan mental anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku bullying umumnya dilakukan secara berkelompok. Para pelaku bullying juga cenderung bersifat agresif dan kesulitan berempati. Meskipun telah banyak upaya pencegahan bullying di kalangan pelajar, masih terdapat celah jika tidak ada sinergi antara berbagai pihak. Riana menekankan pentingnya keteladanan dari pimpinan sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya dalam mengatasi masalah bullying.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat beberapa poin penting dalam menangani masalah bullying, yaitu:

1. Guru dan murid harus mempunyai resiliensi personal, ialah kemampuan untuk tetap tenang dan tahan dalam menangani situasi yang banyak tekanan. Ini perlu dilatih oleh guru dan ditanamkan sebagai teladan bagi murid.
2. Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan warga setempat harus terus dilakukan, karena ini merupakan modal utama untuk memulai kerja sama antar lingkungan pendidikan.
3. Meskipun telah banyak solusi yang ditawarkan, baik itu melalui pendekatan sosial, psikologis, maupun spiritual, upaya-upaya tersebut masih belum maksimal karena masih merebaknya kasus pembulian.

2. METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki fenomena bullying dalam konteks keagamaan Islam, terutama dari perspektif Hadits dan Al-Quran, serta merancang upaya-upaya konkret untuk mengatasi tindakan bullying berdasarkan ajaran Islam. Metode penelitian yang akan digunakan adalah:

1. Kajian Literatur:
 - a. Melakukan pencarian dan analisis literatur tentang konsep bullying dalam Islam, dengan fokus pada hadits dan ayat-ayat Al-Quran yang relevan.
 - b. Meninjau literatur terkait psikologi, sosiologi, dan pendidikan untuk memahami dampak dan metode penanggulangan bullying yang sudah ada.

2. Studi Kasus:
 - a. Mengumpulkan data kasus bullying di lingkungan sosial berbasis keagamaan.
 - b. Menganalisis kasus-kasus tersebut dalam konteks perspektif hadits dan ayat-ayat Al-Quran.
 - c. Memahami variabel-variabel yang mempengaruhi tindakan bullying dan dampaknya terhadap korbannya.
3. Wawancara:
 - a. Melakukan wawancara dengan para ahli agama Islam, psikolog, dan pendidikan untuk mendapatkan pandangan multidimensi terkait fenomena bullying.
 - b. Wawancara dengan individu yang pernah menjadi korban atau pelaku bullying untuk memahami sudut pandang mereka.
4. Opini Survei:
 - a. Menyusun dan mendistribusikan survei opini kepada masyarakat untuk menggali persepsi dan pemahaman mereka terhadap tindakan bullying serta solusi yang diinginkan.
 - b. Menganalisis hasil survei untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pandangan masyarakat.
5. Analisis Terhadap Kitab Kuning:
 - a. Melibatkan pengkajian terhadap kitab-kitab kuning yang mengulas masalah-masalah sosial dan etika dalam Islam.
 - b. Menganalisis pandangan ulama klasik dan kontemporer terkait tindakan bullying.
6. Penyusunan Anti Bullying:
 - a. Berdasarkan temuan dari kajian literatur, studi kasus, wawancara, survei opini, dan analisis kitab kuning, menyusun panduan praktis yang bersumber dari ajaran Islam untuk mencegah dan mengatasi tindakan bullying.
7. Validasi dan Diseminasi:
 - a. Menguji validitas panduan dengan melibatkan pakar agama, psikolog, dan praktisi pendidikan.
 - b. Menyebarkan hasil penelitian dan panduan anti-bullying kepada masyarakat melalui seminar, lokakarya, atau dunia maya.

3. PEMBAHASAN

3.1 Pembulian Menurut Perspektif Hadis

Definisi dan Karakteristik Bullying:

- Bullying adalah tindakan intimidasi terhadap orang lain melalui tindakan fisik atau verbal yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang.
- Tindakan bullying melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan/atau kekuasaan antara pelaku dan korban.

Upaya Mengatasi Bullying:

- Berbagai upaya telah dilakukan untuk menanggulangi masalah bullying, yang didominasi oleh pendekatan konseling dan psikologis.
- Namun, solusi tunggal belum mampu mengatasi masalah ini secara langsung.
- Diperlukan pandangan baru untuk mengatasi problematika bullying, salah satunya dengan menelaah perspektif hadits Nabi.

Terdapat satu hadits yang secara khusus menjelaskan tentang tindakan merendahkan orang lain, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

عن أبي هريرة: أن رسول الله ﷺ قال: بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم، رواه مسلم.

"Cukuplah seseorang itu dikatakan buruk manakala beliau merendahkan saudaranya."

3.2. Macam- macam Bullying dan Dalil yg Melarangnya

Sebagaimana yg sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tindakan bullying atau perundungan merupakan tindakan intimidasi kepada orang lain yg dilakukan secara lisan ataupun fisik. Berikut akan dipaparkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yg berkaitan menggunakan tindakan bullying, baik yang dilakukan secara lisan ataupun fisik.

1. Bullying secara mulut

Sebagaimana yg tersurat pada QS. al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang merendahkan deretan yg lain boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. serta jangan jua sekumpulan wanita merendahkan deretan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. serta janganlah suka mencela dirimu sendiri serta jangan memanggil menggunakan gelaran yg mengandung ejekan. Seburuk-jelek panggilan ialah (panggilan) yg buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yg zalim"

Ayat di atas mendeskripsikan sikap seseorang yg melakukan tindakan bullying secara mulut, yaitu menggunakan mengejek orang lain. Ayat tadi juga sangat jelas mencela tindakan intimidasi secara mulut tadi terhadap orang lain, bahkan juga terhadap diri sendiri, ayat lain yang menyebutkan bullying secara verbal Qs At-Taubah ayat 79:

Yang artinya:(Orang munafik) yaitu mereka yg mencela orang-orang beriman yg menyampaikan sedekah dengan sukarela serta yang (mencela) orang-orang yg hanya memperoleh (buat disedekahkan) sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, serta mereka akan menerima azab yg pedih.

2. Bullying secara Fisik

Hadith Muslim 4733:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَكِيمِ بْنِ جِرَامٍ قَالَ قَالَ مَرَّ بِالشَّامِ عَلَى أَنَسٍ وَقَدْ أُفِيمُوا فِي الشَّمْسِ وَصَبَّ عَلَى رُءُوسِهِمُ الرِّبْتُ فَقَالَ مَا هَذَا قِيلَ يُعَذَّبُونَ فِي الْحَرِّ فَقَالَ أَمَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذَّبُونَ فِي الدُّنْيَا

ialah: dari Hisyam bin Hakim bin Hizam dia berkata; "aku pernah melewati beberapa orang pada Syam yang dijemur pada terik mentari sedangkan ketua mereka dituangi minyak. kemudian Hisyam bertanya; 'Mengapa mereka ini dihukum?' seseorang menjawab; 'Mereka disiksa sebab duduk perkara pajak.' Hisyam berkata; 'Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang menyiksa orang lain pada global."

Islam juga melarang keras tindakan bullying atau perundungan secara fisik, selain secara verbal. Meskipun dalam salah satu hadits dijelaskan tentang hukuman fisik bagi orang

yang tidak taat membayar pajak, namun hal tersebut menunjukkan tindakan yang tidak manusiawi dan merendahkan martabat orang lain.

Dalam ajaran Islam, tindakan kekerasan fisik yang dilakukan untuk merendahkan atau menyiksa orang lain sangat dikutuk. Hal ini terlihat dari respon para sahabat Nabi yang mengutuk perbuatan tersebut dengan mengutip sabda Nabi Muhammad SAW tentang balasan dari Allah bagi orang-orang yang menyiksa orang lain.

Jadi, baik bullying secara lisan maupun fisik, Islam melarang keras karena perbuatan tersebut merendahkan martabat manusia dan menimbulkan permusuhan di antara sesama. Islam menekankan pentingnya saling menghormati, menjaga, dan memperlakukan sesama dengan baik dan manusiawi.

3.3. Upaya Mengatasi Tindakan Bullying

Pada hakikatnya, kita memiliki kewajiban untuk lebih giat dan intensif menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini, baik yang bersumber dari agama, budaya, maupun norma-norma sosial. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, cinta, empati, toleransi, kesabaran, rasa hormat, kerendahan hati, kemurahan hati, keikhlasan, dan ketakwaan kepada Tuhan.

Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara khusus menyoroti pandangan Islam terhadap tindakan bullying yang mengarah pada pelecehan martabat orang lain. Selanjutnya, hadis dari Imam Muslim menambahkan penjelasan tentang karakteristik perilaku bullying, seperti sikap iri, benci, meremehkan, dan menzalimi orang lain. Sikap-sikap tersebut merupakan bibit-bibit permusuhan dan perpecahan di kalangan umat.

Oleh karena itu, tindakan preventif sangat diperlukan untuk mencegah dan menangani kasus bullying. Penanaman nilai-nilai luhur sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci utama. Selain itu, pembinaan karakter, pembiasaan perilaku positif, dan pengawasan yang konsisten juga dibutuhkan untuk membangun generasi yang memiliki kepribadian mulia dan saling menghargai.

1. menyampaikan kesadaran Spiritual wacana Pencegahan sikap Bullying Riwayat Muslim no. 6709: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: “seseorang muslim adalah orang yg muslim lainnya merasa selamat dari gangguan mulut dan tangannya”.

Hadits di atas sejalan dengan makna dasar dari sikap bullying, yang mengarah pada tindakan proaktif terhadap orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Nilai inti dari hadits ini adalah menyampaikan kesadaran bahwa menjaga ekspresi dan tangan sangatlah penting. Hal ini karena segala bentrok antar sesama manusia berawal dari berbagai ucapan dan perilaku yang tidak baik. Demikian juga dengan bullying, dampak yang dapat ditimbulkannya dapat mengganggu keharmonisan hubungan. Oleh karena itu, upaya pencegahan terhadap perilaku bullying perlu dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang dampaknya, salah satunya adalah dengan menanamkan kesadaran spiritual. Hal ini dikarenakan manusia cenderung sensitif, reaktif, dan mudah terpengaruh ketika sisi spiritualitasnya tersentuh. Sesama insan pula dianjurkan buat saling menyerukan kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

ialah:”dan hendaklah terdapat di antara engkau segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yg ma’ruf serta mencegah asal yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

2. Mendukung perilaku berhubungan dan Memutus lingkaran pertarungan Bullying pula disebabkan kurang terbangunnya rasa persaudaraan pada antara sesama. dan hal tadi tidak sesuai menggunakan firman Allah SWT.:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

adalah:”Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. karena itu damaikanlah (perbaikilah korelasi) antara ke 2 saudaramu itu serta takutlah terhadap Allah, agar engkau menerima rahmat.”

Korban bullying cenderung bersikap pasif saat menerima perlakuan proaktif atau intimidasi dari pelaku bullying. Meskipun mereka memiliki rasa dendam, korban tidak mampu membalas perlakuan tersebut. Akibatnya, korban sering kali mencari korban lain yang lebih lemah untuk melampiaskan rasa dendam mereka. Hal ini menciptakan siklus bullying yang terus-menerus dan menjadi budaya.

Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan adalah memutus lingkaran kekerasan ini dengan menumbuhkan interaksi positif sedini mungkin. Jika perilaku saling menghubungi dan berinteraksi secara positif telah tertanam, maka akan terbangun rasa persaudaraan yang kuat, dan dapat meminimalkan terjadinya konflik.

pada hal ini, hadis Nabi riwayat Imam Bukhari dan Muslim sudah menjelaskan pentingnya berafiliasi: *عن ابن عمر رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ «كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».*

merupakan:“Abdullah bin Umar r.a. berkata : Rasulullah saw. Bersabda : seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiayanya dan tidak akan dibiarkan dianiaya orang lain. serta siapa yg menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya pada hari qiyamat, dan siapa yg menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya pada hari qiyamat.”(HR. Bukhari dan Muslim).

Secara sosiologis bullying dapat mengakibatkan hilangnya ketentraman dan kedamaian di tengah masyarakat, serta merenggangkan persaudaraan dan mencederai kemanusiaan. Pada dasarnya, manusia memiliki fitrah atau naluri untuk mendambakan kehidupan yang tenang dan tenteram. Oleh karena itu, bullying dapat dianggap sebagai musuh bagi nilai-nilai kemanusiaan. Kepercayaan atau agama apapun tidak pernah mengajarkan pengikutnya untuk melakukan bullying atau tindakan perundungan terhadap orang lain. Tindakan preventif dan antisipatif terhadap bullying merupakan hal penting untuk dilakukan, seperti memutus konflik dan menjalin kerja sama dalam hal-hal yang positif. Jika anggota masyarakat memiliki visi dan misi yang sama, mereka akan cenderung saling menghormati satu sama lain, sehingga dapat meminimalisir terjadinya bullying.

Secara keseluruhan, pendekatan sosiologis menekankan bahwa bullying bertentangan dengan fitrah manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, serta perlu ditangani dengan tindakan preventif dan kolaboratif yang mengedepankan perdamaian dan saling menghargai.

3. Membangun kepercayaan diri: Penting untuk menyadari kelebihan dan potensi diri sendiri. Fokus pada hal-hal positif yang Anda miliki, dan jangan membandingkan diri dengan orang lain.

Latihan komunikasi asertif: Praktikkan menyampaikan pendapat dan keinginan Anda dengan sopan, jelas, dan tegas. Hindari bersikap agresif atau terlalu pasif.

Belajar menolak dan menegaskan diri: Latih diri untuk berani mengatakan "tidak" ketika diperlukan. Sampaikan alasan Anda secara lugas tanpa merasa bersalah.

Mengembangkan empati dan rasa hormat pada diri sendiri: Pahami bahwa Anda berhak diperlakukan dengan hormat. Jangan membiasakan diri menerima perlakuan yang merendahkan.

Menghadapi ketakutan dan kecemasan: Jangan membiarkan diri terintimidasi oleh orang lain. Hadapi rasa takut dan cemas dengan tenang dan percaya diri.
Bergaul dengan orang yang mendukung: Lingkungan yang positif dan saling menghargai dapat membantu Anda bertumbuh menjadi pribadi yang lebih asertif.
Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara konsisten, Anda dapat mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan asertif yang sehat. Hal ini penting untuk mempertahankan harga diri dan melindungi diri dari perilaku bullying di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian diatas kita ketahui bahwa bullying melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, pelecehan, dan penyalahgunaan kekuasaan, yang kemudian berdampak buruk pada korbannya.

Saya setuju bahwa usaha-usaha yang telah dilakukan sejauh ini, seperti pendekatan konseling dan psikologis, belum mampu mengatasi masalah bullying secara komprehensif. Diperlukan pendekatan-pendekatan baru yang dapat menyentuh akar permasalahan yang lebih dalam.

Menelaah perspektif hadits Nabi merupakan gagasan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang, Islam tentunya memiliki pandangan yang dapat memberikan perspektif baru dalam menangani fenomena bullying.

REFERENSI

- [1] <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>
- [2] Surilena, "Perilaku Bullying pada Anak dan Remaja," *Jurnal Tinjauan Pustaka* 43, no. 1 (2016): 35.
- [3] Benedikta. Faktor Penyebab Bully dalam Stelios N Georgiou, "Bullying and Victimization in Cyprus: The Role of Social Pedagogy," *International Journal of Pedagogy*, Vol. 4, No. 1 (2015): 45.
- [4] <https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/28/183055371/dosen-uny-ini-dampak-bullying-bagi-korban-dan-pelaku-berikut-pencegahannya?page=all>
- [5] Windy Sartika Lestari, "Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik: *Social Science Education Journal*," *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 3, No. 2 (2016): 149
- [6] Ali Imron, "Hate Speech dan Bullying Perspektif Hadis Nabi dalam kolom web UIN SUKA," 2016, ilmuhadis.uin-suka.ac.id